

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Revolusi merupakan suatu kasus khusus dari sebuah aksi kolektif yang dilakukan oleh kelompok-kelompok penentang, serta meraih keberhasilan dalam beberapa hal tertentu, untuk menggantikan pemegang kekuasaan yang ada. Biasanya aksi kolektif yang terjadi dalam sebuah revolusi, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan yang saat pertentangan dari kaum intelektual pada rezim pemerintahan yang berkuasa sedang berlangsung (Tilly dalam Foran 2004. Hlm. 45). Pihak oposisi dari pemerintah tersebut akan memegang peranan inti saat berjalannya sebuah revolusi, sehingga nanti akan memunculkan sebuah respon dari rezim penguasa terhadap oposisi tersebut. Sudah banyak peristiwa revolusi di dunia ini yang terjadi sejak dari lama, tidak sedikit juga revolusi tersebut berhasil dilakukan contoh seperti revolusi besar dunia yaitu Russia, Perancis, Amerika. Semua revolusi tersebut didorong oleh faktor ketidakpuasan pada pemerintah yang berkuasa, dan nanti akan menimbulkan semangat nasionalisme yang mengilhami pemikiran para revolusioner (Tilly dalam Foran 2004. Hlm. 45). Ada berbagai jenis bagaimana revolusi bisa terjadi, dan salah satunya ada yang dinamakan dengan gerakan sosial. Gerakan sosial muncul dilandasi dengan adanya upaya penentangan dari sosial atau masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa, biasanya para masyarakat tersebut telah menjadi satu (baik antar kelompok, ataupun antar kalangan) yang sudah berkumpul dengan memiliki satu tujuan yang sama, yaitu untuk menurunkan pemerintah yang sedang berkuasa.

Gerakan sosial dapat disebabkan oleh berbagai faktor tentang mengapa gerakan sosial tersebut bisa terjadi yang menurut Tarrow (dalam Klandermans, 2005, hlm. xii) dijelaskan bahwa setiap gerakan sosial yang terjadi biasanya disebabkan oleh adanya tekanan pada gerakan-gerakan yang dilakukan; telah menyusun aksi yang mengacau untuk melawan kelompok elit, dan aturan-aturan serta budaya tertentu; dalam gerakan sosial yang terjadi didasari atas nama tuntutan pada lawannya, penguasa, dan kelompok elit; berasal dari rasa solidaritas yang didasari identitas kolektif; serta melanjutkan aksi

kolektif hingga menjadi sebuah gerakan sosial. Sedangkan menurut Locher (2002, hlm. 271) ada beberapa faktor penentu keberhasilan, dan kegagalan dari terjadinya gerakan sosial. Pertama *Leadership: Effective Leadership* (Kepemimpinan yang Efektif) syarat keberhasilan sebuah gerakan sosial ialah kelompok tersebut harus memiliki sosok pemimpin yang mampu melakukan segala sesuatu sesuai pada kebutuhan gerakan sosial tersebut yang dilakukan secara efektif (*effective leaders*), artinya sosok pemimpin tersebut harus memahami sistem hukum, dan politik yang harus mereka fungsikan dengan efektif dalam diri mereka, agar menginspirasi para bahawannya. Biasanya para pemimpin gerakan sosial akan memusatkan perhatian pada tugas-tugas yang diperlukan untuk menggapai tujuan dari kelompok. Lalu mereka yang memiliki keterampilan untuk mengucapkan kata-kata dengan baik dan jelas, akan dapat digunakan untuk menjelaskan kepada pihak-pihak luar (*outsiders*) dengan rasionalitas, dan mengenai maksud dan tujuan kelompok. Hal yang paling penting dimiliki oleh sosok pemimpin gerakan sosial adalah kemampuannya dalam memberikan inspirasi pada orang banyak untuk bertindak sesuai dengan tujuannya, yang dalam artian pemimpin tersebut harus memiliki figur karismatik. Para pemimpin juga harus memiliki kemampuan untuk mengajak orang-orang untuk mengikuti aksi gerakan sosial yang telah direncanakan dengan matang, dan berbuat sebagaimana apa yang harus dilakukan ketika gerakan sosial itu terjadi. Maka kepemimpinan yang efektif nantinya akan meningkatkan peluang pada setiap gerakan sosial, agar bisa berhasil dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan; kedua *Image: Positive Image* (Citra Positif atau Citra Baik) keberhasilan sebuah gerakan sosial dapat terlihat apabila gerakan sosial tersebut dapat dihargai (mendapatkan respek), dari orang banyak, sehingga nantinya akan dapat menarik lebih masa dalam aksi. Mereka harus dapat meyakinkan berbagai pihak, termasuk para politisi dan pemegang otoritas bahwa mereka merupakan orang-orang yang baik, orang-orang yang jujur yang hanya menginginkan suatu kebenaran bisa terjadi di negerinya yang sedang kacau. Kemudian citra publik kelompok, dan para pemimpin kelompok gerakan harus memiliki citra yang positif agar dapat dilihat baik oleh masa. Oleh karena itu, kondisi seperti ini dapat memudahkan untuk mendapatkan dukungan, dan keyakinan publik bahwa gerakan tersebut bersifat rasional dan memiliki cita-cita yang mulia; ketiga *Tactics: Socially Accepted Tactics* (Taktik yang dapat diterima secara sosial) suatu gerakan sosial akan

berhasil apabila mereka dapat menggunakan taktik-taktik yang dapat diterima secara sosial, di berbagai kalangan masyarakat. Taktik dan strategi yang dipilih harus dapat diyakini mampu, dan efektif dalam mencapai tujuan dari gerakan sosial tersebut. Sehingga nantinya akan memunculkan kondisi *Socially Accepted Tactics* dan akan berdampak terhadap pembentukan rasa hormat (respek), dan citra positif dari publik; keempat *Goals: Socially Acceptable Goals* (Tujuan yang dapat diterima secara sosial) gerakan sosial akan berhasil apabila adanya pihak luar (*outsiders*) yang yakin, bahwa tujuan utama gerakan tersebut ialah untuk kepentingan masyarakat banyak, dan tidak ada unsur merugikan kepentingan mereka para *outsiders*. Para aktor gerakan sosial harus dapat meyakinkan pihak pengamat (*bystanders*) agar seluruh masyarakat mendapatkan keuntungan, apabila gerakan sosial berhasil mendapatkan tujuan bersama. Lalu dengan cara persuasi seperti ini, akan menjaga pengamat (*bystanders*) untuk tetap bersikap netral dari kemungkinan berubahnya mereka agar tidak menjadi lawan (*opponents*) dari kelompok gerakan sosial, lalu dapat meyakinkan mereka bahwa sama-sama memiliki kepentingan, atau keuntungan yang positif dalam keberhasilan dari gerakan sosial. Gerakan sosial yang berhasil nantinya akan memiliki tujuan khusus secara jangka pendek (*short-term*), dan jangka panjang (*long-term*). Nantinya suatu gerakan sosial akan berbicara tentang “membuat masyarakat lebih baik” (*making a better society*) atau “meningkatkan kehidupan” (*improving life*), tetapi mereka harus tetap mengupayakan, dan harus memfokuskan kepada realita yang akan merujuk pada tujuan-tujuan yang sifatnya lebih spesifik (tujuan utama gerakan sosial). Apabila gerakan mereka semakin sesuai dengan tujuan-tujuan ini, dan ideologi gerakan sosial yang dominan, maka akan lebih memungkinkan orang luar (*outsiders*) untuk memahami tujuan mengapa hal ini terjadi sebagai sesuatu yang rasional untuk dilakukan masyarakat; terakhir *Support: Cultivated Financial and Political Support* (Pemberdayaan dukungan politik dan finansial) kebanyakan kelompok-kelompok penggerak gerakan sosial telah memperoleh dukungan secara politik, dan mendapatkan dana dari berbagai jaringan kelompok seperti organisasi, dan institusi yang memiliki afiliasi dengan kelompok gerakan sosial tersebut. Dan kebanyakan gerakan sosial yang berhasil, telah memadukan teknik dan pesan yang mereka biasa gunakan, agar terhindar dari keterasingan para pendukung politik, dan pemilik finansial potensial yang dapat terlibat dalam gerakan. Sementara apabila gerakan

sosial yang dbilang gagal (*unsuccessful*), akan memunculkan di lain pihak yang menyerang secara membabi buta semua orang, termasuk kepada pendukung yang potensial terlibat, baik secara politik maupun finansial. Hal ini tidak jarang terjadi, yang nantinya akan menyebabkan penguatan oposisi, dan adanya penarikan (*withdrawl*) dukungan dari para *supporters* (partisipan) saat gerakan itu terjadi. Dengan demikian, bisa kita simpulkan bahwa gerakan sosial diawali oleh satuan individu yang memiliki tujuan serta identitas kolektif yang sama dan secara bersamaan melancarkan aksi kolektif yang ditujukan untuk melawan kekuasaan yang sedang berkuasa. Dalam gerakan sosial ada beberapa faktor penentu yang dapat menentukan keberhasilan gerakan tersebut, seperti pemimpin yang berkharisma serta memiliki citra yang positif, memiliki tujuan yang dapat diterima oleh setiap kalangan masyarakat, memiliki strategi yang efektif untuk melanjutkan aksi kolektif hingga terjadinya gerakan sosial, dan memiliki dukungan dari golongan elit dalam sebuah negara (bisa dari orang yang memiliki pengaruh secara politik seperti pejabat, atau keluarga kerajaan yang memerintah dan bisa dari orang yang memiliki kekuatan finansial untuk mendukung gerakan tersebut). Faktor-faktor tersebut yang sering kali muncul dalam suatu gerakan sosial yang sudah terjadi di berbagai negara, dan dalam penanganannya para penguasa tersebut memiliki caranya masing-masing, namun biasanya tindakan represif sering kali dilancarkan oleh pihak penguasa kepada kelompok-kelompok yang menentang pemerintahannya. Sehingga peperangan tidak bisa dihindarkan dari kedua kelompok tersebut, bahkan hingga banyak korban jiwa serta harta benda yang hilang akibat peperangan tersebut.

Oleh karena itu, strategi dari kelompok penentang kekuasaan harus dipilih secara cermat karena biasanya sumber daya yang mereka miliki sangat terbatas, bahkan bisa dikatakan seadanya untuk digunakan dalam penggulingan kekuasaan. Peran-peran dari para tokoh penentang sangat menentukan *winning conditions* untuk penggulingan kekuasaan tersebut; tokoh-tokoh tersebut biasanya hadir dari masyarakat itu sendiri, yang telah mengenal lebih dalam baik secara sosial maupun geografis tempat yang akan dijadikan pusat gerakan sosial tersebut akan dilaksanakan. Gerakan sosial juga akan mempengaruhi pola pikir dari masyarakatnya, karena nantinya masyarakat akan menilai tujuan-tujuan dari kelompok penentang dan mereka juga akan melihat bagaimana tanggapan dari pemerintah mengenai tuntutan yang diajukan dalam gerakan tersebut.

Muhammad Rafly Dwi Ryanto Thenny Soendayana, 2022

GERAKAN SOSIAL RAKYAT IRLANDIA DALAM PERANG KEMERDEKAAN 1919-1921

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum dapat kita ketahui bahwa gerakan-gerakan sosial merupakan suatu proses yang sangat kompleks, dan peneliti bisa melakukan pendekatan melalui berbagai jalur metodologis atau perspektif dari teoretis, perspektif ekonomis, sosiologis, politikologis, dan kultural-antropologis. Kita dapat melihat bahwa pertemuan beberapa factor tersebut telah menyebabkan terjadinya sebuah peristiwa sejarah, dan sebelum mencapai titik pertemuannya maka faktor-faktor tersebut telah mengalami perkembangan sendiri yang didasari perimbangan teoretis (Kartodirjo dalam Zulkarnain, 2015). Banyak yang bisa kita bicarakan tentang konsep revolusi, pemahaman revolusi memang sudah banyak informasi yang sudah kita dapatkan dan kita pelajari. Namun kebanyakan orang juga belum mengetahui cerita dibalik revolusi itu berlangsung, walaupun menurut pernyataan dari Kartodirjo sebelumnya mengenai factor-faktor yang bisa menyebabkan sebuah gerakan sosial telah dilihat dari beberapa perspektif, tetapi sejatinya revolusi tersebut akan semakin kompleks saat sudah banyaknya pertentangan di negara tersebut seperti yang telah terjadi di Irlandia.

Apabila melihat latar belakang secara historis, Inggris dan Irlandia merupakan negara yang berbeda, orang-orang Inggris memiliki nenek moyang dari orang-orang Anglo dan orang Saxons yang telah lama menetap di daratan Inggris. Sedangkan Irlandia memiliki nenek moyang dari bangs Celtic yang telah lama bermukim di bagian utara Kepulauan Inggris. Selain itu, Irlandia juga menetapkan agama Kristen Katolik Roma sebagai agama nasional dengan presentasi 78, 3% atau 3,7 juta orang penganut agama tersebut dari 5 juta penduduknya (<https://www.worldometers.info/world-population/ireland-population/>). Hal tersebut menjadikan Irlandia sebagai negara penganut kristen Katolik terbesar di negara Kepulauan Britania. Berbeda dengan negara-negara di kepulauan Britania yang lain atau khususnya negara yang dibawah pengaruh kerajaan Inggris menganut Kristen Anglikan yang termasuk pada Kristen Protestan. Hal tersebut menjadikan perbedaan kebudayaan dalam agama yang terjadi antara Irlandia dan Inggris. Tidak cuma itu, perbedaan nenek moyang juga terlihat sangat signifikan antara kedua negara tersebut, maka Irlandia yang berbeda dari segi antropologis budaya sudah menandakan bahwa mereka tidak akan bisa disatukan dalam Kerajaan Britania Raya. Ditambah pada saat itu sedang banyak terjadi kontak

kebudayaan yang telah mengakibatkan perubahan institusional secara dinamis menimbulkan sebuah destrukturalisasi, diferensiasi norma-norma, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang telah berlaku dimasyarakat dan mengakibatkan transformasi pada bidang politik yang bergejolak panas pada abad ke 19 (Kartodirjo, 1984. Hlm. 42).

Pada tahun 1800 Inggris mengeluarkan *act of unions* atau kebijakan perserikatan yang ditujukan untuk Irlandia dan Skotlandia untuk bergabung kepada Inggris, dan merubah nama kerajaan yang mulanya adalah Kerajaan Britania Raya menjadi Kerajaan Britania Raya dan Irlandia, atas saran perdana menteri Inggris yaitu William Pitt sebagai resolusi atas pemberontakan dari Irlandia yang terjadi pada tahun 1789. Saran tersebut didasarkan karena, apabila Inggris dan Irlandia disatukan menjadi serikat akan memperkuat hubungan antara kedua negara tersebut, dan memberikan kesempatan kepada Irlandia untuk mengembangkan ekonominya. Lalu dampak bagi Inggris adalah untuk menurunkan tuntutan dari kegerajaan Katolik Roma, karena orang-orang Katolik telah menjadi minoritas dikalangan masyarakat Britania Raya (Ward, 1994. Hlm. 29-31). Apabila melihat dari hal-hal tersebut, Inggris sebenarnya telah menggunakan hubungan diplomatik Irlandia sebagai sesuatu alat untuk menenangkan pihak Kegerajaan Katolik Roma, agar tidak mendesak pada Kerajaan Inggris. Dalam hal ini hubungan diplomatik bisa dikatakan sah-sah saja, untuk membuat kerjasama dengan suatu negara untuk mempererat juga dengan negara yang lain, lalu juga kedua negara mendapatkan masing-masing keuntungan dari kerjasama tersebut, maka langkah yang dilakukan antara Inggris dan Irlandia bisa dikatakan strategi yang tepat bagi kedua negara.

Saat dalam pengaruh Kerajaan Inggris, mulai muncul kecemburuan dari Irlandia karena pada saat itu bentuk pemerintahan kerajaan tersebut adalah monarki parlementer. Hal tersebut menyebabkan ditiap masing-masing wilayah memiliki parlemennya masing – masing, termasuk di Irlandia yang memiliki pusat pemerintahan serta administrasi yang berada di Dublin. Namun dalam parlemen yang Irlandia miliki orang-orang yang berada dalam parlemen tersebut kebanyakan orang-orang dari Inggris, yang menyebabkan kecemburuan dari orang-orang Irlandia. Hal tersebut yang menjadikan para tokoh-tokoh intelektual Irlandia mulai memikirkan sesuatu yang dapat menjadikan orang-orang Irlandia mendominasi

diparlemen dan bahkan terpikirkan agar Irlandia melepaskan dirinya dengan kerajaan Inggris. Pertentangan yang terjadi antara Irlandia dengan Inggris ini banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang mengisi kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan. Untuk Inggris sendiri orang-orang yang akan mempengaruhi hubungan negaranya dengan Irlandia adalah orang-orang yang masuk kedalam partai liberal, sementara untuk Irlandia sendiri adalah orang-orang yang berhaluan konservatif-nasionalis. Dengan kedua pandangan dari kedua tersebut berada pada pemerintahan tertinggi, maka akan membuat perbedaan pada hubungan antara Inggris dan Irlandia, karena dengan naiknya orang-orang nasionalis di Irlandia ingin mewujudkan negara Irlandia yang merdeka dengan pemerintahannya sendiri atau bisa disebut dengan *nation free states*. Dan nanti orang-orang Inggris di parlemen yang berhaluan liberal akan mendukung *statement* dari orang-orang Irlandia di parlemen Kerajaan Britania Raya & Irlandia. Namun hal tersebut tidak mudah terjadi, Irlandia yang mengajukan sebuah kebijakan yang disebut dengan *Home Rule Act* yang mulanya dikeluarkan pada 1886 atas dasar saran Perdana Menteri Sir William Gladstone ditolak, lalu mengajukan lagi di tahun 1893 namun masih ditolak, hingga pada tahun 1912 *Home Rule Act* ini baru diterima oleh pihak kerajaan dan Irlandia resmi menjadi negara yang mempunyai sistem parlemennya sendiri.

Permasalahan antara Inggris dan Irlandia ini terus berdinamika hingga akhirnya Irlandia benar-benar lepas dengan peristiwa yang dikenal dengan “Perang Kemerdekaan Irlandia” atau bisa disebut juga peristiwa “Revolusi Irlandia” saat terjadinya peristiwa tersebut menarik untuk dikaji karena kompleksnya peristiwa tersebut dan fakta-fakta sejarah yang dapat ditelusuri lebih dalam. Pernyataan tersebut yang menjadikan peneliti ingin mengungkapkan bagaimana Tentara Republik Irlandia atau *Irish Republican Army* menjadi suksesor yang membuat Irlandia merdeka, karena cukup menarik untuk dibahas dan dikaji. Penelitian ini akan mengungkap tentang bagaimana taktik gerilya yang digunakan dan bisa berhasil membuat Inggris akhirnya kalah dalam perang kemerdekaan tersebut. Sebagaimana fungsinya sejarah, kita dapat melihat bagaimana sebab akibat peristiwa masa lalu yang berdampak pada masyarakat sehingga dapat kita lihat sebuah benang merah yang berhubungan dengan Tentara Republik Irlandia ini.

Selanjutnya penelitian terkait dengan Irlandia atau khususnya perang kemerdekaan Irlandia ini belum banyak dibahas, terlebih di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia belum terdapat tulisan mengenai Revolusi Irlandia ini, hal tersebut yang menjadikan keunikan mengapa peneliti akan mengungkap peristiwa tersebut, serta akan mengembangkan materi pembelajaran di sekolah menengah khususnya yang membahas akan peristiwa paska perang dunia 1.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan latar belakang diatas, untuk memfokuskan kajian penelitian ini, maka peneliti mengembangkannya dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa latar belakang konflik yang terjadi antara Inggris dan Irlandia sebelum tahun 1919?
2. Mengapa peristiwa perang kemerdekaan Irlandia 1919-1921 bisa terjadi?
3. Bagaimana dampak Perang Kemerdekaan Irlandia terhadap kehidupan politik Irlandia selanjutnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti harapkan penelitian ini dapat mencapai beberapa tujuan yang meliputi sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang permasalahan antara Inggris dan Irlandia.
2. Menganalisis proses terjadinya perang kemerdekaan Irlandia
3. Menganalisis dampak perang Kemerdekaan Irlandia terhadap kehidupan Politik Irlandia selanjutnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan akan didapatkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- 1.1 Memperkaya penulisan sejarah dalam tema Sejarah Peradaban Barat, khususnya pada pembahasan mengenai Inggris dan peristiwa paska perang dunia 1

1.2 Memberikan gambaran mengenai sudut pandang akan peristiwa Perang Kemerdekaan Irlandia pada tahun 1919 – 1921 khususnya mengenai strategi gerilya yang dilakukan Irlandia pada Inggris

2. Manfaat Praktis

2.1 Dapat dijadikan sebagai pengembangan materi pembelajaran sejarah di SMA Kelas XI dengan kompetensi dasar 3.6 Menganalisis pengaruh PD I dan PD II terhadap kehidupan politik, sosial-ekonomi dan hubungan internasional (LBB, PBB), pergerakan nasional dan regional. Sehingga siswa dapat menambah pengetahuannya terhadap peristiwa paska perang dunia I

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bab 1 yaitu pendahuluan, peneliti akan menjelaskan latar belakang bagaimana Irlandia dapat memiliki keinginan merdeka dari berbagai alasan dan sudut pandang. Peneliti akan membahas dari bagaimana Irlandia saat awal di abad pertengahan, lalu Irlandia pada masa awal pendudukan Inggris, dan berbagai peristiwa yang berawal dari 1900 – 1919 yang berkaitan dengan Irlandia. Dan selain membahas, pada bab ini juga peneliti akan merumuskan suatu rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penulisan struktur organisasi skripsi.

Selanjutnya bab 2 yaitu kajian teori, akan membahas berkenaan konsep dan teori yang akan digunakan pada penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan konsep revolusi, nasionalisme, organisasi militer, strategi gerilya. Yang memang akan membedah bagaimana jalannya peristiwa perang kemerdekaan Irlandia. Lalu akan ada pembahasan mengenai penelitian terdahulu, ada dua penelitian terdahulu yang memang berkaitan dengan peristiwa yang akan peneliti kaji yaitu Dolan, J. S. (2011). *A Revolution Within: Loyalty, Treason and The Irish Revolution, 1913-21*, Lawlor, D. (2007). *The Irish Revolution of 1916 – 1921 and Modern Remembrance: A Case Study of the Commemorative Heritages of Country Tipperary*, dan Webber, J. (2012). *An Island Divided: Eamon de Valera, Michael Collins, Arthur Griffith, Cathal Brugha and the 1921 Anglo-Irish Treaty*. Netherlands: Universiteit Leiden. Dari kedua penelitian tersebut memiliki letak perbedaan penelitian dengan yang peneliti akan teliti yaitu dari teori yang diambil dari kedua penelitian tersebut. Dan penelitian yang akan peneliti lakukan akan menambahkan sebab akibat baru yang terjadi dalam perang kemerdekaan Irlandia.

Pada bab 3 yaitu metode penelitian, akan peneliti bahas bagaimana peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang mengacu kepada Metode Penelitian sejarah dari Prof Helius Sjamsudin. Pada bab ini peneliti akan membahas langkah-langkah penelitian sejarah yang dimulai dari Heuristik, kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Dengan pendekatan interdisipliner yaitu selain menggunakan ilmu sejarah, peneliti akan dibantu dengan ilmu sosial, dan ilmu hubungan internasional. Penelitian ini nanti akan mengutamakan kepada pencarian sumber-sumber primer atau sekunder, dan data-data lain yang relevan digunakan agar menjadi kajian penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan.

Bab 4 merupakan hasil dan pembahasan, peneliti menuangkan ide-ide dari hasil temuan sumber yang didapatkan. Pertama-tama peneliti akan membahas terlebih dahulu bagaimana peristiwa pemberontakan paskah berjalan, dan bagaimana rakyat Irlandia Bersatu pada saat itu. Lalu kemenangan partai Sinn Fein di parlemen dengan menggelorakan keinginan kemerdekaan untuk Irlandia, dan membahas bagaimana *First dail* berjalan pada saat itu dan pembentukan Tentara Republik Irlandia. Sebelum memasuki perang kemerdekaannya, peneliti akan membahas bagaimana sudut pandang dari orang-orang gereja katolik Irlandia kepada keanggotaan dari Tentara Republik Irlandia itu sendiri. Apakah ada dorongan yang kuat atau memang kemerdekaan tersebut ide dari para orang-orang gereja katolik Irlandia, lalu peneliti juga akan meneliti bagaimana perubahan social masyarakat Irlandia pada saat sebelum, sesaat, dan nanti sesudah revolusi Irlandia apakah kelas Pekerja dari Irlandia mendominasi pada keanggotaan Tentara Republik Irlandia itu sendiri. Dan pemikiran komunis pada revolusi Irlandia, berdasarkan sumber yang peneliti dapatkan. Lalu mulai bagaimana Gerakan gerilya Tentara Republik Irlandia dalam perang kemerdekaan tersebut dilakukan, seperti bagaimana penyerangan RIC oleh para tantara IRA, bagaimana sikap mereka pada orang inggris yang ada di Irlandia, dan terakhir bagaimana perang tersebut bisa berakhir. Setelah tuntas membahas perang kemerdekaan, peneliti akan membahas bagaimana peran Michael Collins, dan Arthur Griffin di pihak Irlandia, dan Winston Churrchil di pihak inggris akan revolusi tersebut. Dan akan ada pembahasan mengenai keterlibatan Churcill pada golongan Ulsters Irlandia Utara. Diakhiri dengan Traktat Anglo-Irish

dan dampaknya bagi kehidupan negara republik Irlandia pada masa awal kemerdekaannya.

Tekahir bab 5, peneliti akan memaparkan kesimpulan dari peristiwa perang kemerdekaan Irlandia tersebut. Dan memberikan saran-saran yang akan berguna untuk penelitian selanjutnya.